

JEJAK KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM DI OGAN ILIR

Yudi Pratama

Stitru Raudhatul Ulum

Email: pratamayudi993@gmail.com

Abstrak

Palembang merupakan salah satu kawasan di wilayah Nusantara yang secara historis memainkan peranan yang sangat penting. Kawasan ini memperlihatkan perkembangan sejarah yang sangat panjang dan menjadi tempat munculnya salah satu pusat peradaban besar dan tua di Nusantara. Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Suwarnabhumi. Kedua kerajaan bukan hanya memainkan peran penting dalam sejarah politik di kawasan ini, melainkan juga dalam bidang pelayaran dan perdagangan yang melibatkan kaum dagang dari berbagai bangsa dan membuat besar nama Palembang mendunia, setelah itu munculah Kesultanan Palembang Darussalam yang merupakan bagian dari sejarah panjang pemerintahan yang ada di Palembang dan tentu saja meninggalkan banyak sekali cerita dan juga warisan yang tersebar di Sumatera Selatan, salah satunya di Ogan Ilir yang memiliki cerita tersendiri dari salah satu Raja Kesultanan Palembang Darusallam yaitu Pangeran Sido Ing Rejek.

Kata Kunci: *Sido Ing Rejek, Kesultanan Palembang, Sakatiga*

Pendahuluan

Asal usul nama Palembang mempunyai beberapa versi. Salahsatu versi mengaitkan Palembang dengan kata dalam BahasaJawa, *limbang*, yang berarti membersihkan biji atau logam daritanah atau benda-benda luar lain. Pemisahan dilakukan denganbantuan alat berupa keranjang kecil untuk mengayak tanahberkandungan logam atau biji di aliran sungai.*Pa* adalah kata depan yang dipakai orang Jawa untuk menunjuk suatu tempatberlangsungnya usaha atau keadaan. Versi ini terkait erat denganperan Palembang pada masa lalu sebagai tempat mencuciemas dan bijitimah. Versi lain menghubungkan Palembangdengan kata *lemba*, yang berarti tanah yang dihanyutkan airke tepi (Van Sevenhoven, 1971:12).

Kedua versi tersebut dengan jelas mengindikasi bahwa air memegang peranan utama dan penting sebagai elemen lanskap lingkungan Palembang. Namun hal tersebut juga tidak berlebihan karena dalam berbagai macam sumber sejarah telah digambarkan bahwa Palembang memiliki wilayah yang dikelilingi oleh air sehingga sangat sulit ditemui daerah yang kering atau tandus. Ada seorang penulis asal inggris yaitu William Marsden menuliskan bahwa Palembang berada di dataran yang banyak dijumpai rawa-rawa, dengan letak beberapa mil di atas deltasungai.

"Palembang selalu digenangi air sungai, terutamaketika air pasang sehingga takmemungkinkan untukmembangun jalan.... Hampir seluruh perhubungandilakukan dengan perahu.Perahu-perahu yang berjumla hratusan meluncur di sungai ke segala penjuru" (Marsden,2008:333).

Rakyat digambarkan hidup dalam rumah-rumah rakit terbuat dari kayu yang diikatkan dengan tali-tali pada tiangtiang. Pada saat air sungai mengalami arus pasang, rumah-rumahrakit tersebut akan terapung. Bila ingin pindah ke tempat lain,penduduk tinggal mencabut tiangnya danmereka akan pindahbersama-sama dengan rumahnya tanpa mengalami kesulitansama sekali (Hanafiah, 1995:102-103).

Karena jatuhnya dan runtuhnya kerajaan Sriwijaya membuat wilayah Palembang dan sekitarnya berada dalam bayangan ancaman pusat-pusat kekuasaan politik lain disekitarnya yang lebih kuat.selama berabad-abad pusat kekuasaan politik di Jawa secara bergiliran berusaha untuk menguasai wilayah Palembang sebagai wilayah bawahannya. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk melepaskan diri dari hegemoni kerajaan-kerajaan di Jawa memunculkan respon beupa pengiriman berbagai ekspedisi militer kerajaan jawa ke Palembang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka dan observasi ke objek yang diteliti. Studi pustaka yaitu kajian untuk mengumpulkan data yang digunakan yaitu berupa penelitian terdahulu, jurnal ilmiah dan buku-buku yang berkaitan dengan objek materi yang dibahas. Selain itu peneliti juga melakukan Observasi ke objek yang diteliti yaitu makam Pangeran Sido Ing Rejek di Dusun Sakatiga Kab Ogan Ilir. Selain itu juga menggunakan teknik wawancara dalam pengambilan data dengan informan yang relevan dan berkaitan dengan makam Pangeran Sido Ing Rejek.

Pembahasan

Sejarah kesultanan Palembang

Menurut Hanafiah (1998:61) Palembang tidak terlepas dari percampuran orang-orang Jawa, Cina dan penduduk lokal, ketiga kelompok ini memiliki peranan masing-masing dalam roda kehidupan di kota Palembang. orang-orang Jawa yang mengklaim diri mereka sebagai wakil dari Majapahit, sejarah panjang tentang eksistensi supremasi kekuasaan Jawa di Palembang sejak penaklukan Majapahit atas kerajaan Sriwijaya tahun 1350 M pada saat itu Palembang menjadi bawahan dari Majapahit, ekspansi ini dipimpin oleh Aria Damar bersama Raden Fatah, Raden Fatah yang memeluk Islam pun memisahkan diri dari Majapahit dan membangun kerajaan Demak dan menjadi kerajaan Islam terbesar di Pantai Utara Jawa. Atas penyerbuan ini, Raden Fatah mendapatkan gelar Senapati Jimbun Ngabdurahman Panembahan Palembang. demikian pula putranya sultan Trenggono mendapatkan gelar Ki Mas Palembang.

Konflik internal dari kerajaan Demak dimulai saat wafatnya Pangeran Trenggono dan hal ini memicu timbulnya perebutan kekuasaan antara adik Pangeran Trenggono dan anak Pangeran Trenggono, terbunuhnya Pangeran Sekar Seda Ing Lapen yang merupakan adik dari Pangeran Trenggono, namun kemudian anak dari Pangeran Trenggono, Pangeran Prawoto kemudian di bunuh oleh anak dari Pangeran Sekar Seda Ing Lapen yang bernama Arya Panangsang. Arya Panangsang terkenal sangat Kejam hingga dia membunuh Adipati Japara yang merupakan orang yang tidak senang dengan kepemimpinan Arya Panangsang, namun akhirnya istri dari Adipati Japara Ratu Kalinyamat berhasil menggerakkan adipati-adipati lain untuk melawan Arya Panangsang. Akhirnya Adiwijoyo seorang adipati yang berhasil membunuh Arya Panangsang atau yang terkenal dengan Joko Tingkir dan dia adalah menantu dari Sultan Trenggono (Soekmono,1971:54).

Menurut Hanafiah (dalam Syarofie,2012:148) Kerajaan Palembang atau Kesultanan Palembang berdiri sekitar tahun 1587, pada awalnya para keturunan Raden Fatah yang memutuskan hijrah ke daerah Palembang dan salah satu dari para

ningrat itu bernama Ki Gede Ing Suro seorang Priyayi dari Surabaya yang menjadi raja pertama dari kesultanan Palembang yang bercorak Islam, setelah lebih kurang dua abad mengalami kekosongan kekuasaan akibat dari keruntuhan kerajaan Sriwijaya.

Ekspedisi militer berlangsung berulang-kali, misalnya terjadi pada tahun 1275 pada masa Kertanegara berkuasa di Singasari, tahun 1350 dan 1397 pada masa Kerajaan Majapahit (Hanafiah, 1995:113). Pada masa akhir Kerajaan Majapahit, penguasaan wilayah Palembang berada di tangan Ario Dillah atau yang juga sering disebut dengan nama Ario Damar (1455-1486). Dia adalah salah seorang keturunan Prabu Brawijaya V yang bertahta di Majapahit. Ario Dillah dengan demikian bertindak sebagai wakil penguasa Majapahit di Palembang. Ario Dillah mendapat hadiah Putri Champa, istri Prabu Brawijaya yang menganut Islam. Pada saat dihadiahkan kepada Ario Dillah, Putri tengah dalam keadaan hamil. Anak tersebut setelah lahir dinamai Raden Fatah, yang nantinya menjadi pendiri Kesultanan Demak (Hanafiah, 1996:3-5).

Pada pertengahan abad ke-16 Tome Pires menggambarkan Palembang sebagai negeri terbaik bawahan Demak. Palembang mempunyai hubungan perdagangan dengan Malaka dan transaksi jual-beli berskala besar dengan Pahang. Palembang mempunyai jung dan kargo dalam jumlah besar. Setiap tahun antara sepuluh hingga dua belas jung tiba di Malaka, penuh dengan muatan beras dan sayur-mayur. Komoditas dagang lain juga banyak dimuat, seperti misalnya kapas, rotan, emas, besi, lilin, madu, daging, serta bawang merah dan bawang putih dalam jumlah yang sangat besar, bahkan juga kemenyan hitam (Pires, 2016:219-220). Kemelut perebutan kekuasaan di Demak antara Hadiwijaya dan Arya Penangsang berakhir dengan kemenangan Hadiwijaya. Setelah memenangkan perebutan kekuasaan, Hadiwijaya kemudian mendirikan Kerajaan Pajang. Sebagian pengikut Arya Penangsang yang tidak mau menyerah memutuskan untuk menyingkir ke Palembang di bawah pimpinan Ki Gede Ing Suro, yang kemudian menjadi penguasa Palembang dari tahun 1587 hingga 1604. Dia digantikan oleh Ki Mas Dipati, yang memerintah Palembang pada kurun waktu 1604-1609 (Hanafiah, 1995:138, 147).

Berikut nama-nama para penguasa Palembang dari akhir zaman Majapahit dan selama kesultanan Palembang Darussalam yaitu Pada periode 1609-1627 Kesultanan Palembang diperintah oleh Made Ing Suko (1609-1627), yang diteruskan oleh pemerintahan Pangeran Madi Alit (1627-1629), Pangeran Seda Ing Pura (1629-1636), Pangeran Sedaing Kenayan (1636-1650), serta Ratu Sinuhun atau Pangeran Seda Ing Pasarean (1651-1652), dan Pangeran Seda Ing Rejek (1652-1659) (Hanafiah, 1995:147).

PANGERAN SIDO ING REJEK : SANG RAJA YANG LARI KE SAKATIGA

Nama Sido ing rejek sendiri diambil dari bahasa sansekerta yang memiliki makna sido artinya raja, ing artinya meninggal dan rejek artinya dalam keadaan sedih, jadi sido ing rejek berarti raja yang meninggal dalam keadaan sedih. Nama asli pangeran sido ing rejek adalah abdurrahim, beliau merupakan raja ke 11 atau raja terakhir kesultanan Palembang darussalam. Pangeran sido ing rejek merupakan keturunan majapahit dan memiliki adik yang bertempat di candi walang dan dilantik menjadi sultan. Masa terakhir kepemimpinan sido ing rejek yaitu ditahun 1659.(wawancara, aswar, 2018)

Pada masa pemerintahan pangeran Sido Ing Rejek Palembang berusaha menjalin hubungan dengan Mataram. dengan kehadiran VOC di Palembang. Sejak tahun 1655 VOC telah menempatkan perwakilan dagang di Palembang dengan menunjuk Anthonij Boeij. Tindakan-tindakan Boeij khususnya penahanan jung Cina dan perampasan lada yang dimuat, serta pembakaran kapal di Pulau Kembaro telah menyulut amarah Pangeran Seda ing Rejek. Meskipun Boeij kemudian digantikan oleh Cornelis Ockersz, ketidakharmonisan hubungan antara VOC dan penguasa Palembang tidak mereda. Kunjungan Ockersz yang kedua dengan Kapal Jacatra pada tanggal 25 Juni 1658 menyulut terjadinya bentrokan dan tembakan-menembak akibat tindakan Ockersz menahan beberapa kapal, termasuk salah satunya milik putera mahkota Mataram. (Hanafiah, 1995:179-181).

Pusat kesultanan Palembang Darussalam berada di Pusri yang dipimpin oleh adik sido ing rejek. Namun tanpa disangka adik pangeran ternyata bekerja sama dengan pihak Belanda untuk mendapat keuntungan satu sama lain, yang walaupun demikian adiknya tahu bahwa sang kakak merupakan musuh bebuyutan Belanda. Karena keterdesakan pangeran sido ing rejek pun melarikan diri ke sakatiga karena apabila beliau masih berdomisili di Palembang maka akan mudah terdeteksi oleh Belanda. Selain melarikan diri ke sakatiga pangeran sido ing rejek juga membuat strategi yang berpusat di muara meranjat. Sakatiga bukan hanya menjadi tempat persembunyian beliau tetapi juga menjadi tempat pembelajaran agama. Banyak tempat pembelajaran agama yang ada di sakatiga ini sehingga banyak orang yang datang untuk belajar agama. Namun sayangnya dalam proses belajar ini tidak bisa secara terang-terangan karena apabila secara terang-terangan maka akan ditangkap oleh pihak Belanda.

Situasi yang memanas memang telah dicoba diredakan melalui perdamaian, namun hal ini tampaknya hanya terjadi di permukaan. Dendam dan amarah ternyata belum menghilang, terbukti pada tanggal 22 Agustus 1658 Kapal Jacatra dan De Watcher diserbu. Ockersz dan para pengikutnya terbunuh, jumlahnya mencapai 42 orang, sedangkan 28 orang lainnya disandera, dan sisanya sebanyak 24 orang meloloskan diri ke Jambi (Hanafiah, 1995:182). Akibat insiden tersebut, VOC

menyerbu dan membakar Keraton Kuto Gawang. Pembakaran dilakukan pasukan Belanda di bawah pimpinan Laksamana John van der Laen dan John Truytman terjadi pada 24 November 1659 (Soetadji, 1996:9). Serbuan dan pembakaran dimaksudkan Belanda sebagai tindakan membalas dendam atas serangan yang dilakukan terhadap dua kapal yacht Belanda, Jacatra dan Watchman, serta pembunuhan atas semua awak kapalnya. Ekspedisi militer Belanda melibatkan sejumlah kapal, termasuk Orange sebagai kapal komando, ditopang dengan kapal Postilion, Molucco, Arms of Batavia, dan Charles. Di samping itu, terdapat pula tiga kapal galleots, yakni Appletree, Hour Batavia, dan Hammebiel.

Serbuan mengikutsertakan pula kapal-kapal *chaloops*, yakni Crab, Tronk, dan Flying Dear, dengan 600 awak pelaut dan 700 tentara darat. Dalam perjalanan di Sungai Musi armada berjumpa dengan kapal-kapal *yacht*, Bloemendahl, Koukerk, dan Cat, dua kapal *chaloop* lainnya, Cony dan Koelong (Soetadji, 1996:64-65).

Penguasa Kesultanan Palembang dan pasukannya berusaha keras melakukan perlawanan. Pertahanan ditambah dengan membuat benteng dari tanah di tepi Sungai Musi dan hilir Pulau Kembaro, untuk memperkuat benteng yang sudah ada, yakni Benteng Bamagangan, Benteng Martapura dan Benteng Menapura. Benteng-benteng tersebut dilengkapi dengan senjata meriam. Pada Benteng Pulau Kembaro dipasang 14 buah meriam, sedangkan pada Benteng Bamagangan diperkuat dengan 24 buah meriam. Sementara itu, Benteng Menapura diperkuat dengan 9 buah meriam (Hanafiah, 1996:90).

Disepanjang sungai di antara benteng-benteng dipasang tonggak-tonggak berlapis, sebagian tonggak melintang di tengah sungai dimana di pasang rakit-rakit dengan bahan yang mudah terbakar untuk menghancurkan kapal-kapal lawan. Meledaknya Benteng Bamagangan tanpa diketahui sebabnya telah meruntuhkan moral prajurit Palembang, ditambah lagi dengan adanya suatu insiden meledaknya granat-granat yang telah menimbulkan

kebakaran pada rumah-rumah yang terbuat dari kayu. Ancaman kobaran api dan pasukan Belanda memaksa pasukan Palembang mengundurkan diri. Hal ini menciptakan keleluasaan bagi Belanda untuk membakar ludes seluruh kota dan Keraton Kuta Gawang pada 24 November 1659 (Soetadji, 1995:9, Hanafiah, 1995:187). Dari peperangan dengan Palembang ini, pasukan Belanda menyita 75 buah meriam berukuran besar, 150 meriam berukuran kecil terbuat dari bahan perunggu, dan 295 bedil laras panjang, serta sejumlah amunisi. Dan karena serangan Belanda yang tidak lagi bisa ditahan oleh Sido ing Rejek, beliau pun meninggal dunia dan dimakamkan di Sakatiga. Di samping makam pangeran Sido ing Rejek terdapat makam syekh Saidina Ali yang berasal dari keturunan Arab. Bangunan makam Sido ing Rejek tersusun dari batu-batu. Batu-batu yang tersusun tersebut seakan membentuk suatu pola yang memiliki makna tertentu. Dan disekitar makam Sido ing Rejek juga terdapat tiga makam lainnya yang diperkirakan pengawal Sido ing Rejek. Pada makam pengawal beliau juga tersusun dari batu yang seakan membentuk

suatu pola. Tidak ada yang berani memindahkan susunan batu tersebut karna sudah ada sejak lama.

Kesimpulan

Sejarah panjang Kesultanan Palembang memiliki cerita tersendiri bagi rakyat Ogan Ilir tentunya, sang Raja yang pernah memerintah Palembang ternyata dimakamkan di daerah Ogan Ilir, tentu saja hal ini menjadikan sebuah kebanggaan bagi rakyat Ogan ilir. Namun mirisnya masih banyak masyarakat awam yang tidak mengetahui tentang sejarah tersebut. Pada hakikatnya alasan peneliti untuk mengambil topik bahasan ini dikarenakan sebagai salah satu cara untuk kembali mengingatkan tentang eksistensi salah satu sejarah yang ada di Ogan ilir ini, dan tentunya peneliti menyadari artikel ini jauh dari kata sempurna dengan segala keterbatasan peneliti dalam hal sumber dan lainnya, namun peneliti berharap artikel ini dapat menjadi acuan bagi peneliti-peneliti muda lainnya untuk bisa mengeksplorasi sejarah Ogan ilir pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafiah, Djohan. (1996) *Perang Palembang Melawan VOC*. Palembang: Pemerintah Daerah Kotamadya Palembang.
- Hanafiah, Djohan. (1995) *Melayu-Jawa: Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marsden, William. (2008) *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ombak, .
- R. Soekmono, 1995, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Pires, Tome. (2016) *Suma Oriental* , terj. Adrian Perkasa dan Anggita Pramesti. Yogyakarta:
- Soetadji, Nanang S. (1996) "Kesultanan Palembang", dalam Djohan Hanafiah (ed.), *Perang Palembang Melawan VOC*. Palembang: Pemerintah Kotamadya Palembang.
- Van Sevenhoven, (1971). *Lukisan tentang Ibukota Palembang*. Jakarta: Bhratara.